
HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG NUTRISI BALITA DENGAN KEJADIAN STUNTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PALIBELO

Ade Sriwahyuningsih^{1*}, Nurul Sya'bin¹, Asniah Hartinah¹, Nur Fitriyah¹, Nurlaila Fitriani¹

¹Program Studi Sarjana Kebidanan, STIKES Yahya Bima, Indonesia

*Alamat Korespondensi: aswkeb@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Stunting merupakan masalah gizi kronis yang masih menjadi perhatian utama kesehatan masyarakat karena berdampak terhadap pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, dan kualitas sumber daya manusia. Salah satu faktor yang berperan dalam pencegahan stunting adalah pengetahuan ibu tentang nutrisi balita. Pengetahuan yang baik dapat mendukung pemenuhan kebutuhan gizi anak sehingga risiko terjadinya stunting dapat diminimalkan.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang nutrisi balita dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Palibelo.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain analitik observasional dengan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian berjumlah 94 ibu yang memiliki balita dan dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner pengetahuan nutrisi dan lembar observasi status stunting. Analisis data dilakukan menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi 0,05.

Hasil: Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang (71%) dan balita stunting (61%). Pada kelompok ibu dengan pengetahuan kurang, proporsi balita stunting lebih tinggi (50%) dibandingkan dengan kelompok ibu dengan pengetahuan baik (11%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value = 0,003.

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang nutrisi balita dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Palibelo. Peningkatan edukasi gizi kepada ibu perlu dilakukan sebagai upaya pencegahan stunting.

Kata Kunci: Balita, Gizi, Nutrisi Balita, Pengetahuan Ibu, Stunting

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi kronis yang ditandai dengan terhambatnya pertumbuhan linier anak sehingga tinggi badan anak lebih rendah dibandingkan standar usianya. Kondisi ini terjadi akibat kekurangan gizi yang berlangsung dalam waktu lama, infeksi berulang, serta berbagai faktor multidimensional yang saling berkaitan, mulai dari masa kehamilan hingga periode awal kehidupan anak. Stunting dapat mulai terjadi sejak janin berada dalam kandungan dan berlanjut setelah kelahiran, namun dampaknya umumnya baru terlihat secara jelas ketika anak mencapai usia dua tahun. Masa tersebut merupakan periode emas (golden age) yang sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak. Apabila gangguan pertumbuhan telah terjadi pada periode ini, maka dampaknya cenderung bersifat permanen (irreversible) dan sulit diperbaiki pada usia selanjutnya (Rahayu et al., 2018).

Stunting merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan dan perkembangan anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis dalam jangka panjang. Kondisi ini terutama terjadi pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun. Periode tersebut merupakan fase kritis yang menentukan kualitas kesehatan, kecerdasan, dan produktivitas individu di masa mendatang (Wahyu et al., 2022).

Penanggulangan stunting menjadi salah satu prioritas pembangunan kesehatan global yang sejalan dengan tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) tahun 2030, khususnya dalam

upaya mengakhiri segala bentuk malnutrisi dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sebagai bentuk komitmen terhadap pencapaian target tersebut, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melalui Rencana Strategis Tahun 2020–2024 menetapkan penurunan prevalensi stunting sebagai salah satu sasaran strategis pembangunan kesehatan nasional. Stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang terjadi baik di negara maju maupun negara berkembang, termasuk Indonesia. Menurut standar *World Health Organization* (WHO), stunting ditetapkan berdasarkan nilai z-score tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari -2 standar deviasi (< -2 SD) dari standar pertumbuhan anak WHO (Nabila, 2021).

Data UNICEF tahun 2020 menunjukkan bahwa prevalensi stunting secara global mencapai 26,7%, dengan sekitar 150 juta anak di seluruh dunia mengalami kondisi tersebut. Kawasan Asia menjadi wilayah dengan prevalensi stunting yang cukup tinggi, yaitu sekitar 33%, dengan angka tertinggi ditemukan di Asia Selatan, di mana hampir setengah dari jumlah anak berusia di bawah lima tahun mengalami stunting (Jayani, 2020).

Di Indonesia, stunting masih menjadi masalah kesehatan yang memerlukan perhatian serius. Berdasarkan laporan UNICEF, Indonesia termasuk dalam lima negara dengan jumlah anak stunting tertinggi di dunia. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan bahwa prevalensi stunting nasional masih berada di atas batas yang ditetapkan WHO sebagai masalah kesehatan masyarakat, yaitu 20% (Kemenkes RI, 2020). Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya percepatan penurunan stunting masih perlu terus ditingkatkan.

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu daerah dengan prevalensi stunting yang relatif tinggi di Indonesia. Data Dinas Kesehatan Provinsi NTB menunjukkan bahwa prevalensi stunting pada tahun 2022 mencapai 32,7%, yang masih jauh di atas batas yang ditetapkan WHO (Dinas Kesehatan NTB, 2022). Meskipun demikian, Kabupaten Bima menunjukkan tren penurunan prevalensi stunting dalam beberapa tahun terakhir. Data Dinas Kesehatan Kabupaten Bima menunjukkan bahwa prevalensi stunting menurun dari 13,8% pada tahun 2022 menjadi 11,78% pada tahun 2023 (Dinas Kesehatan Kabupaten Bima, 2023).

Namun demikian, masalah stunting masih ditemukan di wilayah kerja Puskesmas Palibelo. Data menunjukkan bahwa jumlah balita stunting pada tahun 2022 sebanyak 108 kasus, meningkat menjadi 336 kasus pada tahun 2023, kemudian menurun menjadi 110 kasus pada tahun 2024. Sementara itu, pada periode Januari–April 2025 tercatat sebanyak 108 balita mengalami stunting. Data tersebut menunjukkan bahwa stunting masih menjadi permasalahan kesehatan yang memerlukan perhatian khusus di wilayah kerja Puskesmas Palibelo.

Stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga memengaruhi perkembangan kognitif, kemampuan belajar, produktivitas kerja, serta kualitas hidup pada masa dewasa. Dampak jangka pendek stunting meliputi meningkatnya risiko kesakitan dan kematian, gangguan perkembangan motorik, verbal, dan kognitif, serta meningkatnya biaya kesehatan. Sementara itu, dampak jangka panjang mencakup postur tubuh yang tidak optimal, peningkatan risiko penyakit degeneratif, penurunan kapasitas belajar, rendahnya produktivitas kerja, serta menurunnya kualitas sumber daya manusia (Kemenkes RI, 2021; Bulletin, 2018).

Berbagai faktor diketahui berkontribusi terhadap terjadinya stunting, antara lain pemberian ASI yang tidak optimal, praktik pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang kurang tepat, infeksi berulang, kondisi sosial ekonomi keluarga, serta pengetahuan ibu mengenai gizi dan nutrisi anak. Pengetahuan ibu merupakan faktor penting karena berperan dalam menentukan pola pemberian makan, pemilihan bahan pangan, serta pemenuhan kebutuhan gizi balita. Ibu

yang memiliki pengetahuan gizi yang baik cenderung lebih mampu menyediakan makanan yang bergizi dan seimbang bagi anaknya sehingga dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang optimal (Nurmaliza, 2019).

Pengetahuan ibu tentang nutrisi juga berhubungan erat dengan status gizi anak. Kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan ketidaktepatan dalam pemilihan dan penyajian makanan sehingga meningkatkan risiko terjadinya masalah gizi, termasuk stunting. Pengetahuan gizi ibu dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, pengalaman, serta akses terhadap informasi kesehatan (Nurmaliza, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Elssa Novranty (2024) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang nutrisi dengan kejadian stunting pada balita. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa seluruh ibu dengan tingkat pengetahuan rendah dan cukup memiliki anak yang mengalami stunting, sedangkan sebagian besar ibu dengan tingkat pengetahuan baik memiliki anak yang tidak mengalami stunting. Analisis statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,003, yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu tentang nutrisi dan kejadian stunting pada balita.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Palibelo, diperoleh data bahwa jumlah balita stunting pada tahun 2024 mencapai 110 kasus. Hasil wawancara awal terhadap 10 ibu yang memiliki balita menunjukkan bahwa enam ibu yang memiliki anak stunting memiliki tingkat pengetahuan nutrisi yang rendah, sedangkan empat ibu lainnya memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu mengenai nutrisi kemungkinan berperan dalam kejadian stunting pada balita.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang nutrisi balita dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Palibelo. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah mengenai pentingnya pengetahuan ibu dalam upaya pencegahan stunting serta menjadi dasar dalam penyusunan program edukasi gizi yang lebih efektif di masyarakat.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain analitik observasional menggunakan pendekatan cross-sectional. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Palibelo, Kabupaten Bima, pada tahun 2026. Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki balita usia 24–59 bulan, dengan sampel berjumlah 94 orang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria inklusi meliputi ibu yang memiliki balita usia 24–59 bulan, berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Palibelo, bersedia menjadi responden, dan mampu berkomunikasi dengan baik. Adapun kriteria eksklusi adalah ibu yang tidak menyelesaikan pengisian kuesioner serta balita yang memiliki kelainan kongenital atau penyakit kronis yang dapat memengaruhi pertumbuhan.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur untuk mengukur tingkat pengetahuan ibu tentang nutrisi balita dan lembar observasi untuk mengidentifikasi status stunting pada balita. Kuesioner pengetahuan disusun berdasarkan konsep gizi balita yang meliputi kebutuhan zat gizi, makanan bergizi seimbang, pemberian ASI, pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI), dan pencegahan masalah gizi pada balita. Instrumen pengetahuan menggunakan skala Guttman dengan pilihan jawaban benar dan salah, dimana jawaban benar

diberikan skor 1 dan jawaban salah diberikan skor 0. Tingkat pengetahuan dikategorikan menjadi baik (76–100%), cukup (56–75%), dan kurang ($\leq 55\%$) (Notoatmodjo, 2018).

Status stunting ditentukan berdasarkan indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) menggunakan standar antropometri anak dari World Health Organization (WHO). Balita dikategorikan stunting apabila memiliki nilai z-score TB/U < -2 SD dan tidak stunting apabila memiliki nilai z-score TB/U ≥ -2 SD (WHO, 2020; Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi variabel penelitian, serta analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi 95% ($\alpha = 0,05$) untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang nutrisi balita dengan kejadian stunting.

HASIL

Analisis Univariat

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui sebagian besar responden berpengetahuan kurang, 67 responden (71%), dan yang berpengetahuan baik sebanyak 27 responden (29%).

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui sebagian besar responden yang mengalami stunting sebanyak 57 responden (61%) sedangkan responden yang tidak mengalami stunting sebanyak 37 responden (39%).

Analisis Bivariat

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa dari 27 ibu yang memiliki pengetahuan baik, sebagian besar memiliki balita tidak stunting yaitu 17 orang (18%), sedangkan 10 orang (11%) memiliki balita stunting. Sementara itu, dari 67 ibu yang memiliki pengetahuan kurang, sebagian besar memiliki balita stunting yaitu 47 orang (50%), dan 20 orang (21%) memiliki balita tidak stunting.

Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value = 0,003 ($< 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang nutrisi balita dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Palibelo. Ibu dengan pengetahuan yang lebih baik cenderung memiliki balita yang tidak mengalami stunting dibandingkan ibu dengan pengetahuan yang kurang.

PEMBAHASAN

Pengetahuan Ibu Tentang Nutrisi Pada Balita Di Wilayah Puskesmas Palibelo

Berdasarkan table 1 dapat diketahui sebagian besar responden berpengetahuan kurang 67 responden (71%) dan yang pengetahuan baik sebanyak 27 responden (21%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Putri Wulandini, dkk, 2020) tentang pengetahuan ibu yang memiliki balita stunting di puskesmas Rejo Sari Kecamatan Tanayan Raya Pekanbaru 2019 mayoritas berada pada kategori kurang sebanyak 49 responden (70%).

Pengetahuan gizi sangat penting untuk dipahami dan dimengerti terutama bagi ibu yang memiliki anak balita, karena ibu tersebut harus bisa mengetahui tentang kebutuhan gizi pada balita. Pengetahuan ibu akan status gizi anak yang baik, berdampak pada pengetahuan ibu pada pemberian nutrisi pada balita. Pengetahuan minimal yang harus diketahui oleh seorang ibu adalah tentang kebutuhan gizi, cara pemberian makan, jadwal pemberian makan pada balita, sehingga menjamin anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal. Anak yang berasal dari keluarga yang tingkat pengetahuan ibu yang rendah seringkali harus puas dengan makanan seadanya yang tidak memenuhi kebutuhan gizi (Batti M., 2018).

Menurut Hidayat (2018), gangguan gizi pada balita dapat dipengaruhi oleh penyebab langsung dan tidak langsung. Penyebab langsung yaitu konsumsi makanan dan penyakit infeksi yang mungkin diderita anak. Penyebab tidak langsung yaitu pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga, pendidikan ibu, pengetahuan ibu, riwayat pemberian ASI, pemberian makanan tambahan, berat badan saat lahir dan kelengkapan imunisasi.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi atau melatar belakangi (predisposing factor) perubahan perilaku yang memberikan rasional atau motifasi terhadap suatu kegiatan juga sebagai faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku seseorang (Maria, 2018).

Balita dengan masalah gizi akan berdampak terhadap pertumbuhan, perkembangannya serta kemampuan imunitas tubuhnya. Balita dengan gizi kurang cenderung dapat berdampak pada kecerdasan intelektual kurang konsentrasi dan mudah terpapar penyakit, sedangkan balita dengan gizi lebih dapat memberikan dampak negatif baik jangka pendek maupun jangka panjang seperti kejadian penyakit diabetes pada masa muda atau tua nanti. Seperti yang dijelaskan oleh Rosa Rahmadiyah dan Mardiyah (2023).

Asumsi peneliti dapat disimpulkan bahwa informasi berperan penting bagi seseorang dalam bersikap dan menentukan keputusan, sehingga kurangnya informasi yang didapat ibu dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu tentang nutrisi pada balita.

Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Palibelo

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui sebagian besar responden yang mengalami *stunting* sebanyak 57 responden (61%) sedangkan responden yang tidak mengalami *stunting* sebanyak 37 responden (39%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Intan Maharani (2023) dimana jumlah responden yang mengalami *stunting* lebih banyak dibandingkan dengan yang tidak mengalami *stunting*. Pada penelitian ini ditemukan bahwa responden yang mengalami *stunting* sebanyak 31 responden (57,4%) dan yang tidak mengalami *stunting* sebanyak 23 responden (42,6%). Hal ini menunjukkan bahwa prevalensi *stunting* pada balita dalam penelitian ini tergolong tinggi.

Stunting merupakan sebuah masalah kurangnya gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, hal ini menyebabkan adanya gangguan dimasa yang akan datang yakni mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal. Asupan zat gizi yang tidak seimbang adalah salah satu faktor yang berpengaruh langsung terhadap *stunting* yang dipengaruhi oleh perilaku makan keluarga terutama ibu dan anak. Perubahan perilaku ketika ibu mempunyai pengetahuan yang cukup tentang gizi seimbang dan mampu memahami adanya masalah gizi yang beresiko pada terjadinya *stunting* pada anak (Aprianti, 2022).

Menurut Tim Nasional Percepatan Penanggulangan kemiskinan (TNP2K) (2017) Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, kondisi *stunting* baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun. Sedangkan definisi *stunting* menurut Kemenkes RI (2016) dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, kondisi *stunting* baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun. Sedangkan definisi *stunting* menurut Kemenkes RI (2016) adalah anak balita dengan nilai *z*-score-nya kurang dari -2SD/standar deviasi (*stunted*) dan kurang dari -3SD.

Ibu yang mengalami malnutrisi atau kurang gizi berisiko melahirkan bayi BBLR, dikarenakan ibu yang mengalami KEK sebagian besar memiliki bayi yang BBLR. Balita BBLR lebih berisiko *stunting* karena memiliki kerentanan yang lebih tinggi terhadap penyakit infeksi seperti diare dan ISPA serta peningkatan risiko komplikasi dan hilangnya nafsu makan dibandingkan dengan anak lainnya. dengan berat badan lahir yang normal sehingga mengakibatkan pertumbuhan fisik yang tidak optimal. Balita dengan riwayat berat badan

bhironormal yang mengalami *stunting* disebabkan karena ketidakcukupan asupan gizi pada balita yang menyebabkan gagal tumbuh. BBLR akan menyebabkan anak mengalami tumbuh kembang terhambat daripada anak normal (Matsungo, 2017).

Asumsi penelitian dapat disimpulkan bahwa kejadian *stunting* pada balita masih cukup tinggi, sehingga jumlah balita yang mengalami *stunting* lebih banyak dibandingkan dengan balita yang tidak mengalami *stunting*. Kondisi tersebut sejalan dengan fakta di lapangan bahwa *stunting* masih menjadi salah satu masalah gizi utama pada anak balita di Indonesia. Balita pada usia 1–3 tahun merupakan kelompok yang paling rentan, karena pada masa ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat sehingga membutuhkan asupan gizi yang cukup dan seimbang. Kejadian *stunting* pada balita juga diduga dipengaruhi kurangnya pengetahuan ibu mengenai nutrisi dengan demikian, penelitian ini berasumsi bahwa populasi balita yang diteliti akan lebih banyak ditemukan dalam kondisi *stunting* dibandingkan dengan yang tidak *stunting*.

Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Nutrisi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Palibelo

Berdasarkan tabel 3 terdapat responden yang pengetahuan baik dengan tidak mengalami *stunting* sebanyak 17 responden (18%) dan responden yang pengetahuan baik mengalami *stunting* sebanyak 10 responden (11%). Sedangkan responden yang pengetahuan kurang dengan tidak mengalami *stunting* sebanyak 20 responden (21%) dan responden yang pengetahuan kurang mengalami *stunting* sebanyak 47 responden (61%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ni Komang Ayu Widyari Puti, (2019) yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara hubungan pengetahuan ibu tentang nutrisi dengan kejadian *stunting* pada balita dengan nilai $p\text{ value} = 0,004$.

Penelitian ini didukung oleh penelitian lainnya yang menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang nutrisi dengan kejadian *stunting* pada balita. Nilai $P\text{-Value} = 0,000$ artinya ada hubungan pengetahuan ibu tentang nutrisi dengan kejadian *stunting* pada balita (Afifah Nurrahwamawati, 2023).

Pengetahuan gizi ibu yang dimiliki ibu akan mempengaruhi pemeliharaan pangan bagi keluarganya, terutama ibu yang memiliki balita. Perilaku balita dipengaruhi oleh pengetahuan gizi ibu. Pengetahuan gizi ibu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap signifikan prevalensi *stunting* (Denoist, 2018).

Karena status gizi ibu saat sebelum dan selama hamil mempengaruhi pertumbuhan janin yang dikandungnya. Jika status gizi ibu normal saat sebelum dan selama hamil, kemungkinan akan melahirkan bayi yang sehat, cukup bulan dengan berat dan panjang badan normal. Dengan kata lain, kualitas bayi yang dilahirkan sangat tergantung pada keadaan gizi ibu sebelum dan selama hamil. Kesehatan ibu saat hamil akan sangat mempengaruhi kesehatan janin yang dikandungnya. Ibu hamil yang anemia dan menderita KEK tentu akan mempengaruhi kesehatan janin yang dikandungnya yang kemungkinan akan mengalami *stunting* (Setyawati dkk, 2016).

Penelitian ini sejalan dengan sebelumnya mengatakan bahwa ibu selama hamil yang mengalami Kurang Energi Kronik (KEK) mempunyai risiko lebih besar melahirkan bayi BBLR yang akan berdampak *stunting* pada anak di masa akan datang. Asupan gizi selama hamil merupakan faktor penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak dan didukung juga pada proses pertumbuhan dan perkembangan anak yang dipenuhi oleh ketersediaan zat gizi yang memadai dengan jumlah, kualitas, kombinasi dan waktu yang tepat (V Rif, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui masih terdapat sebagian pengetahuan ibu yang baik tetapi masih memiliki balita *stunting* sebanyak 33 (55,0%) balita. Kondisi ini kemungkinan disebabkan oleh adanya faktor lain yang turut berkontribusi terhadap kejadian *stunting* seperti pendidikan ibu yang kurang dimana ibu tidak bisa menyerap dan memahami pengetahuan gizi yang diperoleh. Hal ini menyebabkan ibu tidak tanggap dengan adanya masalah gizi di dalam

keluarga dan tidak bisa mengambil tindakan yang tepat (Illahi, 2017). Penelitian menunjukkan bahwa ibu dengan status gizi normal dengan balita *stunting* salah satunya disebabkan karena pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang tidak sesuai dengan status gizi seimbang. Dimana, pemberian MP-ASI yang tidak diberikan pada waktu dan jumlah yang tepat maka dapat menurunkan status gizi (widyawati, 2016). Selain itu, ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif juga berpengaruh terhadap pertumbuhan balita. Balita yang tidak mendapatkan ASI dengan cukup berarti memiliki asupan gizi yang kurang baik dan dapat menyebabkan kekurangan gizi salah satunya dapat menyebabkan *stunting*. Dimana ASI mengandung kalsium yang lebih banyak dan dapat diserap tubuh dengan baik sehingga dapat memaksimalkan pertumbuhan terutama tinggi badan dan dapat terhindar dari resiko *stunting* (Fajrina, 2016).

Kejadian *stunting* bisa juga akibat dari efek negatif pascanatal sehingga menyebabkan anak menjadi *stunting*. Peningkatan gizi perlu diperhatikan pada ibu hamil dan pada 1000 hari pertama kehidupan anak yaitu melakukan perbaikan gizi dengan cara memberikan pengetahuan kepada ibu seperti identifikasi fasilitas, pendekatan, media, dan informasi (Kusumawati E, 2017).

Gizi suatu permasalahan dalam siklus kehidupan, mulai dari masa kehamilan, bayi, balita, remaja, sampai dengan lansia. Masalah suatu kelompok umur tertentu. Akan mempengaruhi status gizi pada periode siklus kehidupan berikutnya. Pemenuhan zat gizi yang adekuat, baik gizi secara makro maupun gizimikro sangat dibutuhkan untuk menghindari atau memperkecil risiko *stunting* (Mustafa J, 2015).

Salah satu kemungkinan faktor yang mendasari fenomena ini adalah bahwa pengetahuan ibu bukanlah satu-satunya variabel yang memengaruhi status gizi anak. Terdapat berbagai faktor lain yang dapat berkontribusi terhadap kejadian *stunting*, seperti kondisi ekonomi, akses terhadap makanan bergizi, serta lingkungan sosial dan budaya. Misalnya, meskipun ibu memiliki pengetahuan baik mengenai nutrisi, jika mereka berada dalam kondisi ekonomi yang terbatas, maka kemampuan untuk menyediakan makanan bergizi bagi anak tetap menjadi tantangan. Selain itu, situasi kesehatan anak itu sendiri, seperti adanya penyakit kronis atau infeksi yang berulang, juga dapat mengganggu proses penyerapan gizi yang optimal dan memperburuk status gizi mereka. Penelitian oleh Indriani et al. (Indriani et al, 2024) menunjukkan bahwa anak yang sering sakit berisiko lebih tinggi mengalami *stunting*, meskipun ibu mereka memiliki pengetahuan yang memadai terkait nutrisi. Bukan hanya itu, ketersediaan dan aksesibilitas sumber daya pangan yang bergizi di komunitas juga berperan penting. Di beberapa daerah, mungkin terdapat kekurangan variasi makanan sehat yang dapat diakses oleh keluarga dengan tingkat pendidikan atau pengetahuan gizi yang baik sekalipun. Oleh karena itu, intervensi yang lebih komprehensif dan multi-dimensi sangat diperlukan, tidak hanya fokus pada peningkatan pengetahuan ibu, tetapi juga pada aspek ekonomi dan ketersediaan pangan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang nutrisi dengan kejadian *stunting* pada balita. Dimana ibu dengan pengetahuan tentang nutrisi kurang lebih banyak memiliki balita *stunting* dibandingkan ibu yang memiliki pengetahuan baik. Hal ini menegaskan bahwa pengetahuan ibu tentang nutrisi merupakan salah satu faktor penting dalam upaya pencegahan *stunting* pada balita

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan pengetahuan ibu tentang nutrisi dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Palibelo, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan ibu tentang nutrisi dalam kategori kurang, yaitu sebanyak 67 responden (71%), sebagian besar responden memiliki balita yang mengalami *stunting*, yaitu sebanyak 57 responden (61%), serta terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu tentang nutrisi dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Palibelo. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil uji statistik *Chi-square*

yang menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,003 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang nutrisi dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Palibelo.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan NTB. (2022). *Profil Dinas Kesehatan Nusa Tenggara Barat*.
- Donsu, J. (2017). *Psikologi Keperawatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Fajrina, N., 2016. Hubungan Faktor Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita di Puskesmas Piyungan Kabupaten Bantul (Doctoral dissertation, Universitas Aisyiyah Yogyakarta).
- Jayadi, I. (2020). Hubungan antara Penyakit Infeksi Dengan Status Gizi Balita Java Health Joernal.
- Kemendes RI. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia*.
- Kemendes RI. (2020). *Standar Antropometri Anak*. Kementerian Kesehatan RI Direktorat Jendral Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak. Jakarta.
- Kemendes RI. (2021). *Buku Stunting Bagi Kader Posyandu*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak.
- Mustafa J. No S. Selatan T. Komunitas JK. Permasalahan Anak Pendek (Stunting) dan Intervensi untuk Mencegah Terjadinya Stunting (Suatu Kajian Kepustakaan) Stunting Problems and Interventions to Prevent Stunting (A Literature Review), 2015,2(5)
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2017). *Konsep dan Penerapan Meteorologi Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Putri, M. S., kapantow, N. and Kawengian, S. (2020). *Hubungan Antara Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Status Gizi Pada Anak Batita Di Desa Mopusi Kecamatan Lolayan Kabupaten Bolaang Mongondow'*, Jurnal E-Biomedik, 3(3), pp. 1-5. doi: 10.35790/ebm.3.2.2015.8461.
- Rohayu, A., F. Yulidasari., A.O. Putri., dan L. Anggaraini. (2018). *Study Guide Stunting dan Upaya Pencegahannya*. Penerbit CV Mine. Yogyakarta. 140 hal.
- TNP2K. (2017). 100 Kabupaten/kota Prioritas Untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting). Jakarta: Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan.
- UNICEF Unit National Internasional Children,S Emergency Fund. (2017). *Laporan Basline SDG Tentang Anak-Anak Stunting Di Indonesia*. UNICEF Indonesia. Jakarta.
- V. Ri F. Qxwulwirq S V, Lq V, Sdvw WKH, Uhodwlrq W. STATUS GIZI IBU SAAT HAMIL, BERAT BADAN LAHIR BAYI 2018:25.
- World Health Organization. (2020). WHO Child Growth Standards.

Lampiran:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Pengetahuan Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Palibelo

Pengetahuan ibu	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	67	71%
Baik	27	29%
Total	94	100%

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Kejadian Stunting di Wilayah Palibelo

Kejadian stunting	Frekuensi (n)	Persentase %
Stunting	57	61
Tidak stunting	37	39
Total	94	100

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Nutrisi Dengan Kejadian Stunting Pada Di Wilayah Kerja Puskesmas Palibelo

Pengetahuan Ibu	Kejadian Stunting		Total	p-value
	Tidak Stunting	Stunting		
	n (%)	n (%)	n (%)	
Baik	17 (18%)	10 (11%)	27 (29%)	0,003
Kurang	20 (21%)	47 (50%)	67 (71%)	
Total	37 (39%)	57 (61%)	94 (100%)	